

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 212-220
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11392779)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11392779>

Fenomena K-Pop di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Penguatan Rasa Cinta Tanah Air Gen-Z

Husnun Nabila Putri Wiwoho¹, Dina Haniam Mari'a², Najwa Hanifah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: nabilawiwoho@gmail.com¹, dinahaniam@gmail.com², hanifahnajwa25@gmail.com³

Abstrak

Gen Z adalah kelompok demografi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang tumbuh di tengah-tengah era informasi dan teknologi. Sejarah K-pop sebagai bagian dari Korean Wave atau Hallyu telah mencapai popularitas global sejak awal tahun 2000-an, mempengaruhi budaya populer di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana paparan budaya K-pop mempengaruhi penguatan rasa patriotisme Gen Z di Indonesia. Dengan mengkaji definisi Gen Z, sejarah K-pop, dan implikasi K-pop terhadap penguatan rasa patriotisme. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, antara lain artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan media massa yang relevan dengan topik K-pop dan patriotisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tema dan pola yang muncul dari literatur yang ditinjau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan budaya K-pop dapat memberikan dampak negatif dan juga dampak positif bagi penguatan rasa patriotisme Gen Z di Indonesia. Paparan budaya asing seperti fenomena K-pop tentunya memungkinkan hilangnya identitas nasional, budaya lokal dan nilai-nilai hingga rasa patriotisme atau nasionalisme yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, namun fenomena K-pop juga dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan rasa atau keinginan untuk mengembangkan budaya lokal. Implikasi dari K-pop tidak hanya sebatas pada aspek hiburan saja, tetapi juga mempengaruhi sikap dan persepsi Gen Z terhadap negara dan bangsanya.

Kata kunci: Fenomena K-pop, Penguatan rasa patriotisme, Generasi Z

Abstract

Gen Z is a demographic group born between the mid-1990s and early 2010s, who grew up in the midst of the information and technology era. The history of K-pop as part of the Korean Wave or Hallyu has reached global popularity since the early 2000s, influencing popular culture in various parts of the world, including Indonesia. This article aims to understand how exposure to K-pop culture affects the strengthening of Gen Z's sense of patriotism in Indonesia. By examining the definition of Gen Z, the history of K-pop, and the implications of K-pop on strengthening patriotism. This research uses the literature study method as the main approach. Data was collected through literature review from various sources, including journal articles, books, research reports, and mass media relevant to the topic of K-pop and patriotism. The data analysis technique used was content analysis, which allows researchers to identify and evaluate themes and patterns that emerge from the literature reviewed. The results showed that exposure to K-pop culture can have a negative impact as well as a positive impact on strengthening Gen Z's sense of patriotism in Indonesia. Exposure to foreign cultures such as the K-pop phenomenon certainly allows the loss of national identity, local culture and values to a sense of patriotism or nationalism that should be owned by each individual, but the K-pop phenomenon can also have a positive impact in creating a sense or desire to develop local culture. The implications of K-pop are not only limited to the entertainment aspect, but also affect Gen Z's attitude and perception towards their country and nation.

Keywords: K-pop phenomenon, Strengthening patriotism, Generation Z

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 26 May 2024

PENDAHULUAN

Dalam era digital ini, Fenomena K-pop ini semakin menjamur dan semakin banyak remaja yang menggemari K-pop [1]. Fenomena K-pop telah merambah ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi. Di tengah gejolak budaya pop global, Gen Z (Gen-Z) Indonesia, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menjadi saksi dan peserta aktif dalam penyebaran budaya Korea ini. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi dan media sosial sebagai bagian penting dari

kehidupan sehari-hari, Gen-Z Indonesia mampu dengan cepat mengadopsi dan mengintegrasikan budaya K-pop ke dalam kehidupan mereka. Fenomena ini tidak hanya sekadar tentang tren musik dan hiburan semata, tetapi fenomena memiliki pengaruh bagi Gen Z sebagai konsumen konten K-pop, baik dalam pemikiran, gaya hidup dan aspek- aspek kehidupan lainnya. Melalui eksplorasi dan keterlibatan dalam budaya K-pop, Gen-Z Indonesia membawa elemen-elemen tersebut ke dalam identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang tentunya memiliki dampak terhadap rasa nasionalisme atau rasa cinta tanah air Gen Z di Indonesia baik positif atau bahkan negatif.

Teknologi yang membantu informasi eksternal masuk ke Indonesia dengan cepat dan mudah. Salah satunya adalah budaya asing [2]. Peran media dan teknologi dalam penyebaran fenomena K-pop di Indonesia tidak bisa dianggap remeh. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, Gen Z Indonesia memiliki akses mudah terhadap musik K-pop, video klip, dan konten terkait gaya hidup idolanya. Tak hanya itu, media sosial juga memberikan ruang bagi komunitas penggemar untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menyatukan kepentingan dalam lingkungan virtual yang semakin terintegrasi. Oleh karena itu, media dan teknologi memainkan peran penting dalam menghubungkan budaya K-pop dan Gen Z Indonesia, sehingga menjembatani pertukaran budaya dan pengalaman antara kedua entitas tersebut. Namun, dengan kemajuan teknologi dan media sosial, muncul pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan offline Gen Z di Indonesia.

Dari definisi yang lebih luas, K-pop bukan hanya sebuah genre musik tetapi juga sebuah fenomena budaya yang mencakup aspek-aspek seperti fashion, dance bahkan gaya hidup. Bagi Gen Z Indonesia, menjadi konsumen konten K-pop tidak hanya sekedar mendengarkan lagu-lagu *catchy* atau menonton penampilan panggung yang apik, namun juga merangkul nilai-nilai yang tertanam dalam budaya tersebut [3]. Dalam prosesnya, budaya K-pop tidak hanya memengaruhi preferensi musik dan gaya berpakaian mereka, namun juga memengaruhi pemikiran, pola konsumsi, dan interaksi sosial mereka. Namun fenomena ini tidak boleh dianggap remeh. Meskipun banyak yang menyambutnya dengan antusias, ada pula yang menyatakan keprihatinannya mengenai dampaknya terhadap identitas lokal dan budaya Indonesia. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi dalam rasa cinta terhadap tanah air juga menciptakan ruang bagi refleksi dan dialog tentang identitas budaya dan nasionalisme di antara Gen-Z Indonesia. Sehingga, fenomena K-pop tidak hanya menjadi cerminan dari perkembangan globalisasi, tetapi juga memicu perdebatan yang mendalam tentang identitas dan rasa cinta terhadap tanah air di tengah Gen Z Indonesia.

Namun ada beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah kemungkinan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan Gen Z di Indonesia. Ketika budaya pop Korea mendominasi ruang media sosial dan gaya hidup mereka, identitas nasional mereka berisiko terkikis atau bahkan terpinggirkan. Kebanggaan terhadap budaya dan kearifan lokal bisa saja tergantikan oleh obsesi terhadap budaya asing, sehingga menyebabkan generasi muda menjadi kurang peduli atau bahkan meremehkan nilai-nilai dan tradisi Indonesia. Namun di sisi lain, fenomena K-pop juga memberikan dampak positif, seperti meningkatkan toleransi dan pemahaman terhadap budaya asing serta memperluas pandangan dunia. Jika digunakan dengan benar, interaksi dengan budaya pop Korea dapat menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman dan perspektif Gen Z Indonesia dalam konteks yang semakin mengglobal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan wawasan mengenai fenomena kompleks seperti penerapan keberagaman dalam K-pop dan dampak budaya asing terhadap Gen Z. Melalui analisis kualitatif terhadap literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perspektif terkait kedua fenomena tersebut. Data yang digunakan untuk analisis berasal dari artikel, buku, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang K-pop dan dampak budaya asing terhadap Gen Z. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian yang sistematis, selektif, dan analisis terperinci atas literatur yang dipilih, memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana fenomena K-pop mewujudkan keberagaman dan dampaknya terhadap Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Perkembangan K-pop di Indonesia

Setelah westernisasi merambah ke berbagai aspek kehidupan, muncul fenomena baru berupa gelombang Hallyu atau Korean Wave, yang membawa pengaruh budaya Korea Selatan, terutama melalui musik K-Pop dan drama Korea. K-pop adalah singkatan dari musik pop Korea, genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Musik K-pop sering kali menggabungkan unsur pop, hip-hop, elektronik, dan R&B. Selain itu, K-pop juga dikenal dengan tampilan visualnya yang menarik, dan para artis seringkali berpenampilan stylish dan menarik. Salah satu ciri khas K-pop adalah keberagaman grup musiknya, yang mencakup anggota-anggota berbakat dan karismatik. Selain musik, K-pop juga mencakup aspek fashion, tarian, dan visual yang menginspirasi banyak penggemar di seluruh dunia. Seiring popularitasnya yang terus meningkat, industri K-pop telah menjadi salah satu ekspor budaya terbesar Korea Selatan.

Penggemar musik pop Korea (dikenal dengan sebutan "K-poppers") seringkali aktif di media sosial dan mendukung idolanya dengan sangat antusias. Para penggemar menikmati K-pop melalui visual dan music. Kegiatan menggemari K-pop yang Hal ini menjadikan mereka unik dan dipadukan dengan koreografi yang sangat apik membuat Korean pop sangat digemari masyarakat Indonesia [4]. Meski sulit menjelaskan secara gamblang kenapa mereka menyukai boy band, namun penampilan menarik dan ciri fisik menarik dari para anggota boy band ini pasti menarik perhatian generasi muda ini. [5]. Mereka lakukan diantaranya menonton *variety show*, mengumpulkan video klip idola mereka, dan mendengarkan lagu. [6]. Generasi muda mengikuti fenomena K-pop dan mengagumi artis-artis Korea, dan tentunya ada alasan bagus mengapa mereka menyukai idola K-pop [7]. Boyband dan girlband Korea selalu identik dengan penampilan cantik yang dipadukan dengan warna-warna cerah, memberikan suasana hati yang bahagia.

Sejarah K-pop di seluruh dunia dimulai pada tahun 1990-an, ketika grup seperti Seo Taiji and Boys yang membawa perubahan signifikan pada musik pop Korea dengan menggabungkan elemen-elemen musik Barat seperti rap, rock, dan techno. Awal tahun 2000-an menjadi tonggak penting dengan munculnya grup-grup seperti H.O.T., S.E.S., dan Shinhwa yang sukses menarik perhatian internasional, khususnya di Asia Timur. Namun, terobosan besar K-pop di panggung global terjadi pada tahun 2012, ketika "Gangnam Style" PSY menimbulkan kehebohan, dengan videonya menjadi viral dan memecahkan rekor YouTube. Kesuksesan ini membuka jalan bagi grup seperti BTS dan BLACKPINK untuk meraih popularitas global. Mereka sukses menembus pasar musik Amerika dan Eropa melalui penampilan di acara televisi besar, kolaborasi dengan artis internasional, dan tur dunia yang selalu terjual habis. Dukungan dari media sosial dan platform streaming seperti YouTube, Spotify, dan TikTok juga berperan besar dalam menyebarkan musik K-pop ke seluruh penjuru dunia, menjadikan K-pop bukan hanya genre musik, tetapi juga fenomena budaya global yang terus berkembang pesat.

Masuknya K-pop ke Indonesia dimulai pada awal tahun 2000-an, ketika lagu-lagu Korea mulai menyebar melalui Internet. Fenomena tersebut bermula dari grup musik seperti BoA, TVXQ dan Super Junior yang mulai mendapatkan penggemar di Indonesia melalui situs streaming musik online. Awalnya budaya Korea tidak terlalu dikenal, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi dan informasi seperti saat ini, budaya Korea semakin terkenal. [8]. K-pop semakin populer di Indonesia pada pertengahan tahun 2000-an dengan munculnya grup-grup seperti Girls' Generation, 2PM dan BIGBANG. Mereka kerap tampil di berbagai program musik dan hiburan di televisi Indonesia, memperkenalkan gaya musik dan tarian baru kepada penonton Indonesia. Fenomena K-pop ini menjadi bagian dari salah satu aspek *Korean Wave* atau gelombang korea yang tengah mewabah, khususnya di kalangan remaja baik di dalam negeri maupun di luar negeri, Korean Wave ini mencakup banyak aspek seperti K-pop, K-drama, bahasa, budaya dan aspek lainnya yang berhubungan dengan negara ginseng ini. Pada saat itu budaya *Korean Wave* ini masuk melalui drama Korea yang saat itu tayang sehingga bisa menarik minat masyarakat Indonesia yang memang sedang membutuhkan hiburan yang menarik.

K-pop mencapai popularitas luar biasa di Indonesia pada tahun 2010-an. Grup seperti EXO, BTS, dan BLACKPINK telah menjadi ikon global yang dicintai jutaan penggemar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Konser K-pop di Indonesia selalu sukses besar, dengan tiket terjual habis dalam waktu singkat dan stadion dipenuhi penggemar yang antusias. Selain konser, kehadiran K-pop di Indonesia juga tercermin di industri hiburan lokal. Banyak remaja Indonesia yang terinspirasi dari

musik dan gaya fashion Korea, bahkan ada yang bercita-cita menjadi idola K-pop. Hal ini berdampak pada munculnya grup musik dan penyanyi solo Indonesia yang terinspirasi dari budaya pop Korea sehingga menciptakan gelombang baru di belantika musik Indonesia. Budaya asing yang masuk ke Indonesia tentu menimbulkan dampak bagi semua. Baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa [9]. Saat ini, K-pop telah menjadi bagian integral dari budaya populer Indonesia. Seiring dengan berkembangnya pengaruhnya, K-pop terus menarik minat dan membangun komunitas penggemar yang kuat di Indonesia, memperkaya keragaman budaya dan memperluas cakrawala musik tanah air.

Media pertama yang memperkenalkan musik K-pop ke Indonesia adalah televisi, melalui tayangan drama Korea. Pada awal tahun 2000-an, banyak stasiun TV swasta di Indonesia yang mulai menayangkan drama Korea seperti “Endless Love” (Autumn in My Heart) dan “Winter Sonata” yang sukses menarik perhatian penonton Indonesia. Soundtrack serial TV ini seringkali menampilkan lagu-lagu K-pop sehingga memperkenalkan genre musik tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, beberapa program musik Korea yang ditayangkan di televisi Indonesia juga berperan penting dalam memperkenalkan musik pop Korea. Program seperti “Music Bank” dan “Inkigayo” yang ditayangkan di saluran premium memungkinkan pemirsa Indonesia menikmati pertunjukan langsung dari artis K-pop ternama. Seiring berjalannya waktu, popularitas drama dan acara musik Korea menjadi landasan bagi K-pop untuk masuk ke dalam budaya populer Indonesia, yang semakin diperkuat dengan berkembangnya internet dan media sosial, menjadikan K-pop semakin mudah diakses dan kontennya semakin luas.

Saluran TV Indonesia yang menayangkan program Korea dan berperan penting dalam memperkenalkan K-Pop kepada masyarakat adalah Indosiar dan RCTI. Pada awal tahun 2000-an, Indosiar mulai menayangkan drama Korea populer seperti “Endless Love” dan “Winter Sonata” yang mendapat pujian tinggi dari pemirsa. Selain itu, Trans TV dan Trans7 juga berpartisipasi dan menayangkan berbagai drama Korea untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya Korea. Kehadiran program-program tersebut di televisi nasional membuka jalan bagi masuknya K-pop dan memperkenalkan pemirsa Indonesia pada berbagai aspek budaya Korea.

Definisi dan Karakteristik Generasi-Z

Definisi Gen Z

Gen Z merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi yang tumbuh dewasa di era digital dan teknologi, sering disebut sebagai “digital natives”. Generasi ini cenderung lebih terbiasa dengan penggunaan internet, media sosial, dan teknologi secara luas sejak usia dini. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang sangat beragam, inklusif, dan menyukai kebebasan dalam berekspresi diri. Fitriyani (2018:311) berpendapat bahwa Gen Z tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi, karena generasi ini hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi, bahkan bisa dikatakan Gen Z memiliki ciri yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Gen Z dikatakan akan lebih produktif jika kehidupannya terhubung dengan teknologi, seperti penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengalaman yang berbeda dalam hal teknologi, gaya hidup, dan budaya, Gen Z sering kali memiliki nilai-nilai yang unik, seperti kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan keseimbangan hidup. Meskipun dianggap sebagai generasi yang terhubung secara digital, mereka juga dikenal memiliki kecenderungan untuk mengutamakan interaksi sosial secara langsung. Gen Z juga merupakan kekuatan besar dalam pengaruh budaya populer dan tren saat ini, sering menjadi sumber inspirasi dan perubahan dalam berbagai bidang seperti mode, musik, dan aktivisme sosial.

Karakteristik dan Etos Gen Z

Gen Z memiliki beberapa karakteristik yang mencolok. Mereka cenderung lebih terampil dalam menggunakan teknologi, terutama internet dan media sosial, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keterampilan ini membuat mereka terbiasa dengan multitasking dan cepat dalam mengakses informasi. Selain itu, Gen Z juga cenderung lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, gender, maupun orientasi seksual. Namun, mereka juga dikenal memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, mungkin karena mereka terbiasa dengan konten yang cepat dan singkat di platform media sosial. Selain itu, keberagaman dan inklusi merupakan nilai-nilai yang sangat penting bagi Gen Z yang cenderung sangat mendukung hak asasi manusia dan memperjuangkan kesetaraan. Mereka juga cenderung lebih skeptis terhadap otoritas dan lebih

cenderung mempertanyakan informasi yang mereka terima. Mereka juga cenderung memiliki karakter emosional, mudah tergesa-gesa, dan mementingkan diri sendiri [10]. Namun, mereka juga menunjukkan semangat kewirausahaan yang kuat, dan banyak yang tertarik untuk memulai bisnis sendiri atau berkontribusi pada lingkungan kerja yang kreatif dan kolaboratif. Dengan kecerdasan mereka yang terhubung secara digital, semangat inovatif, dan semangat untuk perubahan positif, Gen Z mewakili kekuatan besar dalam budaya dan ekonomi kontemporer.

Selain itu, perhatian juga diberikan pada etos kerja Gen Z yang cenderung menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaannya. Mereka tidak hanya peduli pada gaji dan tunjangan, mereka juga ingin merasa terlibat dalam pekerjaan yang mereka lakukan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Gen Z cenderung mencari lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja yang sehat, dengan fleksibilitas waktu dan peluang untuk mengembangkan keterampilan. Mereka juga cenderung menjadi pekerja pertunjukan atau pekerja lepas, mengejar kebebasan jadwal kerja mereka sendiri. Namun, mereka juga menyadari pentingnya kolaborasi dan kerja tim, terutama pada proyek-proyek yang menantang. Dengan nilai-nilai ini, Gen Z telah mengokohkan reputasi mereka sebagai generasi yang tidak hanya paham digital namun juga bersemangat menciptakan perubahan yang berarti di dunia kerja dan masyarakat pada umumnya.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, Gen Z juga cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi dan budaya yang terus berlangsung. Mereka terbiasa dengan lingkungan yang berubah dengan cepat dan mampu menghadapinya dengan fleksibilitas. Hal ini tercermin dalam kreativitas dan inovasi mereka dalam menciptakan konten digital yang unik dan relevan. Gen Z juga dikenal sebagai konsumen yang cerdas dan kritis, terutama dalam hal memilah-milah informasi yang mereka terima di dunia daring. Mereka memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya. Selain itu, Gen Z juga menunjukkan minat yang tinggi dalam membangun komunitas daring yang mendukung dan saling menginspirasi. Mereka seringkali menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, ide, dan dukungan, membentuk jejaring yang luas dan beragam. Dengan kombinasi keterampilan teknologi, kepekaan sosial, dan semangat inovatif, Gen Z memiliki potensi besar untuk membentuk arah masa depan, baik dalam hal pengembangan teknologi maupun perubahan sosial.

Nasionalisme atau Rasa Cinta Tanah Air

Definisi Rasa Cinta tanah Air

Nasionalisme atau rasa cinta tanah air merupakan suatu konsep yang menekankan kesetiaan, identifikasi dan pengabdian kepada suatu bangsa atau negara [11]. Hal ini mencakup kebanggaan terhadap sejarah, budaya, bahasa dan tradisi suatu negara tertentu. Nasionalisme seringkali menjadi landasan bagi suatu negara untuk membentuk dan memelihara kesatuan politik, serta menjadi semangat yang menginspirasi pembelaan kedaulatan negara dan kepentingan nasional. Dalam banyak kasus, nasionalisme dapat memobilisasi masyarakat menuju tujuan bersama, seperti perjuangan kemerdekaan atau pembangunan bangsa. Namun hal tersebut juga dapat menimbulkan konflik antar negara jika tidak diimbangi dengan toleransi dan rasa hormat dari negara lain. Nasionalisme sering dikaitkan dengan simbol-simbol nasional seperti bendera negara, lambang negara, dan lagu kebangsaan, serta digunakan untuk memperkuat identitas nasional dan menginspirasi patriotisme. Penting untuk dicatat bahwa nasionalisme dapat memiliki berbagai bentuk dan tingkat intensitas, dari nasionalisme yang moderat hingga nasionalisme ekstrem yang dapat mengarah pada diskriminasi, supremasi ras, atau konflik internasional. Meskipun demikian, dalam beberapa konteks, nasionalisme juga dianggap sebagai kekuatan positif yang memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan di antara warga negara.

Untuk menjunjung tinggi jiwa nasionalisme Indonesia, wawasan nusantara dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap warga negara dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal itu dapat dicerminkan seperti dengan nilai religius, kekeluargaan atau kekerabatan, bersikap saling menghargai dan saling toleransi dengan semua orang tanpa pandang bulu. Di samping itu, wawasan nusantara juga dapat diimplementasikan dengan membela bangsa Indonesia, mengenalkan dan membawa citra yang baik bangsa Indonesia ke dunia luar, dan selalu mementingkan kepentingan umum terlebih dahulu di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu [12].

Implikasi K-pop Terhadap Penguatan Rasa Cinta Tanah Air Gen Z

Implikasi K-pop terhadap Gen Z Indonesia tidak hanya menciptakan fenomena dalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Korea, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun K-pop menghadirkan model-model idola dan tren-tren yang kuat, muncul juga kesadaran bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak kalah menarik. Generasi muda mungkin tidak dikelilingi oleh lingkungan yang menyukai K-pop, namun komunitas dan orang-orang di sekitarnya tahu bahwa mereka menyukai K-pop [13]. Fenomena K-pop, meskipun menghasilkan globalisasi budaya yang kuat, juga menimbulkan implikasi negatif terhadap penguatan rasa cinta tanah air di kalangan Gen Z [14]. Terlalu mendalam terhadap budaya pop Korea dapat mengalihkan perhatian dari apresiasi terhadap warisan budaya lokal mereka, menyebabkan penurunan minat terhadap seni, musik, dan tradisi yang bersifat lokal. Hal ini dapat mengakibatkan pemutusan tautan emosional dengan akar budaya mereka sendiri, membawa konsekuensi yang merugikan terhadap identitas nasional mereka serta memicu perasaan alienasi dan kebingungan identitas. Berikut poin-poin implikasi atau akibat positif serta negatif dari fenomena K-pop yang mempengaruhi penguatan rasa cinta tanah air pada Gen Z :

Meningkatkan kesadaran terhadap budaya lokal melalui perbandingan dengan budaya Korea

Fenomena K-pop telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal dengan memungkinkan Gen Z membandingkan budaya Korea dengan budaya mereka sendiri. Melalui perbandingan ini, Gen Z dapat lebih memahami dan mengapresiasi keunikan budaya lokal seiring dengan pemahaman baru terhadap budaya sendiri melalui kaca mata budaya asing. Dengan melihat persamaan dan perbedaan budaya Korea dan budaya lokal, mereka dapat mengidentifikasi nilai, tradisi, dan warisan budaya negara asalnya. Proses ini membantu meningkatkan kebanggaan terhadap identitas budaya seseorang dengan tetap menghormati dan menghargai keindahan dan keragaman budaya Korea. Dengan demikian, fenomena K-pop bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menjadi jendela yang membuka kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal Gen Z.

Inspirasi untuk berkontribusi pada industri kreatif lokal setelah menyaksikan kesuksesan industri hiburan Korea:

Setelah menyaksikan kesuksesan industri hiburan Korea, inspirasi untuk berkontribusi pada industri kreatif lokal mungkin merupakan reaksi positif dalam fenomena K-pop. Melihat prestasi cemerlang industri hiburan Korea, mungkin banyak Gen Z yang terinspirasi untuk mengembangkan karir di industri kreatif lokal. Mereka bisa memandang kesuksesan yang diraih artis-artis Korea sebagai bukti bahwa kesuksesan di industri hiburan tidak selalu terbatas pada pasar internasional. Sebaliknya, mereka mungkin merasa termotivasi untuk mengembangkan bakat mereka dan berkontribusi terhadap pengembangan industri hiburan lokal dengan menciptakan karya yang memperkaya budaya dan identitas lokal. Inspirasi ini dapat menghasilkan dorongan tambahan bagi Gen Z untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka sendiri, serta untuk membantu memperkuat industri kreatif lokal agar dapat bersaing secara global.

Membentuk komunitas budaya yang solid melalui minat bersama terhadap K-pop:

Terbentuknya komunitas budaya yang solid melalui ketertarikan bersama terhadap K-pop merupakan salah satu aspek positif dari fenomena ini. Komunitas-komunitas ini tidak hanya menjadi tempat di mana terdapat ketertarikan bersama terhadap musik dan budaya Korea, namun juga tempat dibangunnya hubungan yang kuat dan terbentuknya rasa saling mendukung. Melalui pertemuan, diskusi online, dan aktivitas lainnya, anggota komunitas dapat bertukar informasi, mendiskusikan K-pop favorit mereka, dan bahkan menyelenggarakan acara amal atau acara sosial terkait K-pop. Komunitas-komunitas tersebut juga dapat menjadi wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri dan merasa diterima, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan atau tidak dipahami di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembentukan komunitas yang solid dan berbudaya melalui minat bersama terhadap K-pop tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara anggotanya, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan kolektif.

Melalui ketiga dampak ini, fenomena K-pop secara positif dapat memperkuat rasa cinta terhadap tanah air Gen Z, baik melalui pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lokal, motivasi untuk berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif, maupun pembentukan komunitas yang solid dan berbudaya. Namun masuknya budaya asing seperti fenomena K-pop ini tidak akan lepas dari dampak negatif atau akibat yang di peroleh dari suatu hal yang lebih condong ke arah negatif, berikut

beberapa dampak negatif dari fenomena K-pop yang dapat kita kaitkan dengan implikasi penguatan rasa cinta tanah air pada Gen Z :

1. Peralihan minat dari budaya lokal ke budaya asing :

Peralihan minat dari budaya lokal ke budaya asing, seperti fenomena Korean Wave, dapat memberikan dampak signifikan bagi Gen Z, memperkuat kecintaan mereka terhadap tanah air. Ketertarikan yang kuat terhadap musik K-pop seringkali membuat generasi ini menghabiskan waktu, tenaga, dan keuangan untuk mengikuti tren dan idola Korea, yang pada akhirnya mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam budaya lokal dan mengapresiasi keunikan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai, tradisi dan bahasa lokal, serta mengurangi kebanggaan mereka terhadap identitas etnis mereka. Oleh karena itu, individu dan masyarakat harus menjaga keseimbangan antara menghormati budaya asing dan melindungi budaya lokal untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya [15].

2. Standar kecantikan dan citra tubuh yang tidak realistis :

Standar kecantikan dan citra tubuh yang tidak realistis yang sering dipromosikan di industri K-pop dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada Gen Z. Idola K-pop sering kali dipilih berdasarkan standar kecantikan yang sangat sempit, sehingga dapat menyebabkan penggemar muda merasa kurang puas dengan penampilan mereka sendiri. Ketika mereka mencoba untuk hidup sesuai dengan gambaran yang tidak realistis ini, hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, gangguan makan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Transit ini juga dapat memperkuat kesalahpahaman bahwa kecantikan adalah ukuran utama nilai seseorang, mengabaikan nilai-nilai seperti kecerdasan, kebaikan, dan bakat. Oleh karena itu, penting bagi individu dan komunitas untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman dan cinta diri, serta mengkritik secara kritis representasi yang tidak realistis dalam industri hiburan.

3. Meningkatnya Pengeluaran untuk Barang-Barang Berlisensi K-pop:

Meningkatnya pengeluaran untuk produk berlisensi K-pop bisa menjadi salah satu dampak negatif terbesar bagi Gen Z. Karena tingginya minat terhadap K-pop, penggemar sering menghabiskan banyak uang untuk membeli album, merchandise, tiket konser, dan barang koleksi. Hal ini berpotensi mengalihkan dana untuk kebutuhan dan kegiatan lokal yang lebih bermanfaat, seperti mendukung seniman lokal, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan membeli produk lokal yang mendukung perekonomian lokal. Meningkatnya pengeluaran untuk produk K-POP menyebabkan perilaku konsumen yang tidak sehat, terutama ketika penggemar terlalu bergantung pada produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan emosional atau mencari identitasnya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk mempertimbangkan pembelanjaan yang bijaksana untuk membeli merchandise berlisensi K-pop sambil menyeimbangkan dukungan terhadap budaya dan ekonomi lokal.

4. Pola Konsumsi Media yang Tidak Sehat:

Pola konsumsi media tidak sehat yang umum muncul di kalangan Gen Z akibat fenomena K-pop antara lain perilaku seperti menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi konten K-pop secara online. Gen Z yang terobsesi dengan K-pop menghabiskan waktu berharganya dengan menonton video, membaca artikel, dan berinteraksi dengan komunitas penggemar K-pop di media sosial tanpa memperhatikan istirahat dan keseimbangan yang cukup dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat mengganggu pola tidur, meningkatkan risiko penyakit mental seperti kecemasan dan depresi, serta menurunkan produktivitas dalam belajar dan bekerja. Ketika waktu dan perhatian terfokus pada konten K-pop, yang sering kali didasarkan pada budaya Korea, kita dapat kehilangan kesempatan untuk memahami, mengapresiasi, dan mendukung karya seni, musik, dan budaya lokal yang unik dan beragam. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk menjaga keseimbangan konsumsi media sambil menyadari pentingnya budaya lokal dalam memperkuat identitas dan mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan budaya nasional.

5. Peningkatan Persaingan dalam Industri Hiburan Lokal:

Meningkatnya persaingan di industri hiburan lokal akibat fenomena K-pop dapat memberikan tantangan besar bagi talenta lokal. Meningkatnya minat terhadap K-pop dapat mengalihkan perhatian dan dana dari industri hiburan lokal, sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan dan peluang pengembangan bagi bakat lokal. Selain itu, para pelaku industri lokal harus bersaing dengan label K-pop besar yang memiliki sumber daya keuangan dan infrastruktur yang kuat, sehingga menyulitkan talenta lokal untuk bersaing secara sehat. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan industri hiburan

lokal, mengurangi talenta lokal yang diberi kesempatan untuk tumbuh dan mencapai kesuksesan yang pantas mereka dapatkan, dan mengurangi keberagaman dalam industri tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan industri hiburan lokal untuk mengambil langkah proaktif untuk mendukung bakat lokal dan menciptakan lingkungan di mana mereka dapat bersaing secara setara dengan pengaruh budaya asing seperti K-pop. Dengan memahami dampak negatif tersebut, penting bagi Gen Z untuk menjaga keseimbangan antara mengonsumsi budaya asing seperti K-pop dengan tetap menghormati dan mencintai budaya dan identitas lokalnya.

SIMPULAN

Fenomena K-pop di Indonesia tidak hanya mencerminkan globalisasi budaya yang tak terhindarkan, tetapi juga mengilhami refleksi mendalam tentang identitas dan rasa cinta terhadap tanah air di kalangan Gen Z. Meskipun menyediakan ruang untuk pertumbuhan pribadi dan toleransi terhadap budaya asing, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang penurunan rasa nasionalisme dan pengaruh terhadap identitas lokal. Peran teknologi dan media sosial sebagai pembawa utama fenomena ini tak bisa diabaikan, karena mereka menjembatani pertukaran budaya antara Korea dan Indonesia. Namun demikian, penting untuk memperhatikan dampak negatif potensialnya, seperti pengurangan kepedulian terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal. Seiring dengan pertumbuhan budaya pop Korea, perlu ada kesadaran untuk mempertahankan keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya asing dan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas kesempatan ini untuk menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini. Tanpa kerja keras, kolaborasi, dan dedikasi yang luar biasa dari tim penulis, dan semua kontributor, artikel ini tidak akan menjadi kenyataan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bapak Bakti Fatwa Anbiya M. Pd., yang telah memberikan bimbingan dan inspirasi dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan.

REFERENSI

- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar di Banyumas. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 25-34.
- Eka Bella, dkk. 2023. Solusi E-book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 01 No. (01), 152-154
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 21. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.
- Pasha, S., Rizky, M., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional Gen Z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Pramadya, T. P., & Oktaviani, J. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media dan Diplomasi Publik Korea Selatan. *Insignia: Journal of International Relations*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2021.8.1.3857>.
- Rahman Hakim, A., Mardhiyah, A., Muhammad Irham, D., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada K-Pop: The Building of Self-Identity on K-Popers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.
- Rafidah, D. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Filterisasi Budaya Asing untuk Menjaga Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8294-8299.
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735-745.

- Salfadilah, F., Amanabella, M., Setiawan, E., Rizky, V. B., & Wibowo, Y. R. (2024). STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 11-17.
- Sihombing, L. H. (2018). Pengaruh K-pop bagi Penggemarnya: sebuah analisis kajian blog. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 55-76.
- Tirza, J., & Cendana, W. (2021). Peranan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Muda Indonesia Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 23–32. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp23-32>
- A, R. W. (2023). Maraknya K-pop di Generasi Muda Indonesia: Pengaruh dan Fenomena Pop Korea. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/rafifwahyua2538/6489acba4d498a774e5ef582/maraknya-k-pop-di-generasi-muda-indonesia-pengaruh-dan-fenomena-pop-korea%0A>
- Aprianti, A. (2023). Pengaruh Budaya KPop. Online Scholarship Competition. <https://osc.medcom.id/community/pengaruh-budaya-kpop-6037>
- Egsaugm. (2020). Fenomena Korean Wave di Indonesia. *EGSA*.
<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- Egsaugm. (2021). Trend Budaya K-Pop Di Kalangan Remaja Indonesia: Bts Meal Hingga Fanatisme. *EGSA*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-k-pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-meal-hingga-fanatisme/>
- Indah, & Mentari. (2024). Fenomena Industri K-Pop: Dampak Positif dan Negatifnya Bagi Remaja di Indonesia. *SAMUDERA*. <https://www.samuderausi.com/?p=3491>
- Pamugari, D. (2024). Let's Talk About: Fenomena Kpopfication. *CXO Media*.
<https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20240112172928-24-179872/lets-talk-about-fenomena-kpopfication>
- Rahayu, F. P. (2023). Fenomena K-Pop: Dampak Positif dan Tantangan Bagi Budaya Indonesia. *Kumparan*. <https://kumparan.com/royalesun000/fenomena-k-pop-dampak-positif-dan-tantangan-bagi-budaya-indonesia-20a2KgfPdNU>
- Wangi, N. K. P. (2023). Budaya K-Pop Semakin Merajalela di Indonesia. *Kompasiana.Com*.
<https://www.kompasiana.com/pwangi19/642531c108a8b56bdc566772/budaya-k-pop-semakin-merajalela-di-indonesia>